

**PELAKSANAAN PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU SEKOLAH DASAR OLEH PENGAWAS DI GUGUS III
BAMBANGLIPURO**

Nisa Akmalarini
Prodi Manajemen Pendidikan
nisa.akmalarini.s.pd.@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar, (2) hambatan dalam pembinaan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar, (3) upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pengawas, kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan, (1) pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional oleh pengawas dilakukan dengan melalui pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu meliputi kegiatan diskusi intensif dan supervisi, sedangkan pendekatan secara kelompok meliputi Kelompok Kerja Guru (KKG), workshop, pelatihan. (2) hambatan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas adalah kurangnya intensitas kunjungan ke sekolah karena minimnya jumlah pengawas, kurangnya variasi metode dalam pembinaan, kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi guru selain KKG. (3) Upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan adalah pengawas bersama kepala Unit Pelayanan Teknis mengusulkan penambahan jumlah pengawas, Pengawas melakukan pengembangan diri berkaitan dengan inovasi, pengawas dan kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang aktif.

Kata kunci: *pelaksanaan pembinaan, kompetensi profesional, guru SD*

Abstract

This study aim to determine (1) implementation of coaching the professional competence of primary school teacher, (2) barriers in coaching competence professional, (3) attempts to overcome obstacles in coaching competence professional. This study is qualitative descriptive. Sources of data in this study was supervisor, head master, and teachers. This result of study, (1) implementation of coaching the professional competence of teacher till done personal approach and group. Individual approach include intensive discussion and supervision, while the group approach include KKG, workshop, and trainings. (2) barriers to the implementation of the guidance by supervisor visit to school are less than optimal because of the inadequate number of supervisor, methods of supervision that is less varied, and the lack of empowerment and motivation. (3) field of study efforts to overcome obstacles in

coaching activities for supervisor go round together with the chief of UPT superintendent in the proposed addition supervisor, supervisor also conduct self development activities and give reward for active teacher.

Key words : implementation guidance, professional competence, elementary teacher

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menyelenggarakan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Melalui Undang-undang tersebut memperjelas bahwa guru memiliki tugas utama yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi dengan terpenuhinya salah satu komponen pendidikan yaitu guru, tujuan pendidikan belum tentu dapat tercapai dengan optimal. Pendidikan akan dapat tercapai secara optimal apabila guru memiliki kompetensi dan keterampilan mengajar yang dapat dikembangkan. Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional bagi guru Sekolah Menengah Pertama maupun Atas tidak begitu kompleks, karena guru hanya mengampu pada bidang studi sesuai keahliannya atau bidangnya. Namun di Sekolah Dasar, guru mengampu sejumlah bidang studi, bahkan hampir seluruh mata pelajaran sehingga guru dalam pekerjaan berkaitan dengan kompetensi profesionalnya akan dituntut lebih kompeten. Akan tetapi menjadi guru profesional merupakan suatu keharusan bagi setiap guru. Kompetensi profesional guru harus dilatih dan dikembangkan, sehingga kompetensi profesional guru membutuhkan pembinaan baik dari pengawas sekolah, kepala sekolah maupun berasal dari luar sekolah atau lembaga pelatihan. Kegiatan pembinaan diperlukan mengingat untuk pengembangan kompetensi profesional guru yang nantinya akan mengantarkan pendidikan sesuai dengan tujuan, oleh karena itu kegiatan pembinaan kompetensi profesional harus selalu diupayakan. peningkatan kompetensi profesional guru SD ada empat, yaitu: peningkatan kemampuan profesional melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, program tugas belajar, serta melalui gugus Sekolah Dasar (Ibrahim Bafadal, 2008: 42).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SD Gugus III Bambanglipuro Kecamatan Bambanglipuro, sebagian besar guru belum mampu membuat perencanaan pembelajaran sendiri, misalnya dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut dapat

dilihat dari keadaan yang masih ada di lapangan, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat secara kelompok sesuai dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), pada awalnya pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan secara kelompok adalah untuk memudahkan para guru melakukan “*sharing*” apabila mengalami kesulitan khususnya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan kualitatif.

Konsep pembinaan mengacu pada Ibrahim Bafadal (2009: 42) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan melalui antara lain melalui supervisi, program sertifikasi, program tugas belajar, dan gugus SD.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian diskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atas hal tertentu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, diharapkan mampu menggambarkan keadaan sebenarnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus III Bambanglipuro, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan April tahun 2015.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru SD di gugus III kecamatan Bambanglipuro ini adalah pengawas, kepala sekolah dan guru. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut adalah karena pengawas dan kepala sekolah yang melakukan pembinaan terhadap guru secara langsung, sehingga pengawas dan kepala sekolah lebih mengetahui pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional. Sedangkan pemilihan subjek terhadap guru adalah karena kompetensi setiap guru dalam satu sekolah berbeda-beda, serta guru sebagai sasaran kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah.

Prosedur

Pembinaan kompetensi profesional guru SD di Gugus III Bambanglipuro dilaksanakan dengan 2 cara yaitu dengan pendekatan individu dan pendekatan kelompok, pendekatan individu dilakukan melalui diskusi intensif dan supervisi. Sedangkan pendekatan kelompok dilakukan melalui KKG, workshop, dan pelatihan. Penelitian ini menguraikan pelaksanaan pembinaan dan mencocokkan dengan Peraturan Menteri.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menguraikan pelaksanaan kegiatan pembinaan. Data berupa pernyataan yang diberikan responden dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri karena peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yaitu pedoman wawancara dan pedoman pengamatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, pengamatan (observasi) dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi selengkap-lengkapnyanya dari pengawas, kepala sekolah, guru, tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan kompetensi profesional. Pengamatan dilakukan untuk melihat kegiatan yang dilaksanakan di *Gugus III Bambanglipuro*. Studi dokumentasi mempelajari data yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan yang ada di Gugus III Bambanglipuro.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah selanjutnya data display (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sedangkan *conclusion drawing/verification* merupakan penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat

berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru SD di Gugus III Bambanglipuro meliputi SD Kaligondang (SD Inti), SD Bondalem, SD Muh Sumbermulyo, SD Kanisius Ganjuran, SD Muh Jogodayoh, SDIT Insan Mulia dan SD Kanisius Kanutan. hambatan pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru di Gugus III Bambanglipuro secara umum adalah sebagai berikut.

a. Minimnya jumlah pengawas di wilayah Kecamatan Bambanglipuro

Berdasarkan informasi sumber data bahwa jumlah Pengawas di wilayah Kecamatan Bambanglipuro ada 3 Pengawas, yang semuanya aktif. Permasalahan tersebut berdampak terhadap kegiatan pembinaan karena 1 orang Pengawas harus memiliki wilayah binaan lebih dari 1 gugus, tentunya waktu juga akan kurang efektif. Seperti yang telah dikemukakan oleh NH bahwa untuk melakukan supervisi dan monitoring 7 Sekolah wilayah binaanya dalam waktu 1 bulan masih sangat kurang, karena setiap sekolah yang dibina berbeda-beda baik dari segi jarak maupun waktu intensif yang dibutuhkan setiap sekolah.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, sebaiknya pengawas dan pihak UPT Pelayanan Pendidikan mengusulkan ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga untuk mengganti atau menambah jumlah pengawas sekolah di wilayah Kecamatan Bambanglipuro.

b. Pembinaan yang dilakukan pengawas masih monoton

Kegiatan pembinaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di Gugus III Bambanglipuro terutama dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG)

dilakukan melalui pendekatan secara kelompok yaitu dengan metode ceramah. Metode ini cukup efektif untuk pendekatan kelompok, akan tetapi berdasarkan pendapat beberapa guru, metode ini membosankan karena pembinaan dilakukan setelah jam mengajar selesai kondisi masih capek dan guru masih harus menghadiri pembinaan tersebut. Sebaiknya Pengawas dan Kepala Sekolah memberikan metode yang bervariasi, berusaha dalam setiap kegiatan pembinaan baik materi dan metode juga berbeda-beda. Selanjutnya untuk Pengawas harus membuat strategi di mana materi yang selalu disampaikan dikemas semenarik mungkin terlebih selalu menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap guru.

c. Masih rendahnya partisipasi guru untuk mengikuti kegiatan pembinaan

Berdasarkan argumen bahwa kegiatan pembinaan yang dilakukan selalu

monoton akan menimbulkan dampak rendahnya partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Pembinaan kompetensi profesional sangat penting untuk peningkatan kompetensi guru, akan tetapi pembinaan kadang dilakukan dengan intensitas yang sedikit, sehingga guru juga akan kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan pembinaan. Rendahnya partisipasi guru dalam kegiatan pembinaan dapat dilihat pada waktu KKG setiap satu bulan sekali pada hari Sabtu, guru yang hadir/mengikuti pembinaan tersebut hanya setengah lebih sedikit dari jumlah guru yang ada di Gugus III Bambanglipuro. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat untuk mengikuti kegiatan pembinaan masih sedikit.

Menurut beberapa guru ketidakhadiran sebagian guru dalam kegiatan pembinaan tersebut karena ada yang memiliki kegiatan di luar, baik itu kepentingan keluarga, kepentingan di luar dinas, maupun kepentingan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesionalnya seperti masuk kuliah, namun adapun yang mengemukakan bahwa rendahnya partisipasi tersebut karena memang guru yang bersangkutan kurang minat dengan kegiatan tersebut sehingga selalu membuat alasan untuk tidak bisa hadir dalam kegiatan pembinaan. Realita tersebut bukan menjadikan citra gugus menjadi buruk, masih

banyak juga guru yang mempunyai sikap dan rasa tanggung jawab tinggi meskipun dalam kegiatan pembinaan dirasa monoton serta membosankan guru tetap konsisten untuk selalu mengikuti.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan

bahwa pelaksanaan pembinaan guru SD di Gugus III Bambanglipuro Kecamatan Bambanglipuro, pada aspek kompetensi profesional belum optimal,

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan guru SD di Gugus III Bambanglipuro Kecamatan Bambanglipuro, pada aspek kompetensi profesional belum optimal, meskipun sudah ada upaya dari pengawas dalam melakukan metode pembinaan dan jenis pembinaan. Pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas adalah dengan pendekatan individu(personal) dan pendekatan kelompok. Pendekatan personal diterapkan oleh pengawas ke dalam jenis pembinaan antara lain diskusi intensif dan supervisi(pengawas melakukan pembinaan hanya pada seorang guru), sedangkan untuk pendekatan secara kelompok misalnya adalah KKG, workshop, pelatihan dan bisa juga diskusi intensif kelompok. Kegiatan pembinaan kurang optimal, karena intensitas kegiatan masih kurang..
2. Hambatan dalam melakukan pembinaan kompetensi profesional guru SD yang ada pada guru antara lain seperti kurangnya minat guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya, partisipasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan masih kurang, guru kurang menguasai penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, guru mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP Tematik. Sedangkan hambatan yang ada pada pengawas adalah minimnya jumlah pengawas di wilayah Bambanglipuro, sehingga dalam satu wilayah binaan hanya terdapat satu pengawas dan kegiatan pembinaan khususnya kunjungan ke sekolah-sekolah kurang optimal, dalam kegiatan pembinaan teknik penyampaian materi oleh pengawas monoton kurang bervariasi, sehingga terjadi kejenuhan yang dialami guru.
3. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional ini dengan cara pengawas dan kepala sekolah bekerja sama dengan dinas maupun lembaga lain untuk mengoptimalkan kegiatan pembinaan secara rutin melalui KKG minimal satu bulan sekali, serta pengadaan kegiatan

semacam workshop, lokakarya, dan kegiatan semacam. Setiap pembinaan pengawas dan kepala sekolah berupaya untuk memberikan penghargaan

kepada guru yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepala sekolah senantiasa memberikan motivasi dan pengarahan kepada guru untuk selalu berupaya meningkatkan kompetensi yang dimiliki.
2. Pengawas membuat pengaturan jadwal pembinaan dan kunjungan ke sekolah minimal setiap sekolah satu bulan sekali.
3. Pengawas berupaya untuk membuat inovasi dan kreasi metode pembinaan yang jelas, menyenangkan, dan tidak membosankan dengan mengikuti pelatihan, workshop, maupun kegiatan semacam untuk meningkatkan kompetensi supervisi.
4. Kepala sekolah dan pengawas bekerja sama untuk penyelenggaraan kegiatan workshop, seminar, lokakarya, dan pelatihan secara rutin melalui kegiatan koordinasi kepala sekolah.

Daftar Pustaka

Ibrahim Bafadal. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta: Bumi Aksara

Sukandarumidi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.